

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Anju Ferson Tampubolon, Yusuf Hariyoko, dan Adi Soesiantoro. 2023, **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBIJAKAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KECAMATAN SEDATI SIDOARJO (Studi Pelaksanaan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 71 Tahun 2019 Tentang Pengurangan Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis Rumah Tangga)** dari program Studi Administrasi Publik, FISIP Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Sedati berada pada beberapa tingkatan, yaitu Citizen Control dimana masyarakat aktif mengelola kegiatan 3R; *Delegated Power*, yaitu pelimpahan wewenang dari Dinas Lingkungan Hidup kepada kepala desa dalam pengelolaan sumber daya desa; *Partnership*, melalui kerja sama TPST Sedati Gede dengan sekolah melalui program bank sampah; Placation, pemerintah melibatkan unsur masyarakat seperti BPD dalam perencanaan pembangunan terkait pengelolaan sampah; *Consultation*, warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai masalah sampah melalui tingkat RT; *Informing*, pemerintah menyampaikan informasi program pengelolaan sampah melalui sosialisasi dan media sosial; serta *Therapy* dan *Manipulation*, dimana partisipasi masyarakat masih terbatas karena pemerintah hanya melakukan sosialisasi tanpa

dukungan bantuan yang memadai, meskipun dalam dokumen program terdapat anggaran untuk peningkatan peran serta masyarakat.

2. Hana Marlina Isnah Rahmadani, Dian Eka Rahmawati. 2021, **Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Kabupaten Banyumas Berdasarkan Perda Nomor 6 Tahun 2012**. Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Bank Sampah Srayan Makarya Kelurahan Bobosan masih relatif rendah. Pada tahap gagasan dan perencanaan, partisipasi masyarakat cenderung pasif dan hanya melibatkan sebagian kecil warga, dengan kegiatan seperti pelatihan *ecoprint*, pembuatan kerajinan, *ecobrick*, dan pupuk organik yang diperoleh dari diskusi, kerja sama, serta pelatihan dari pihak luar. Pada tahap pelaksanaan, kendala utama adalah rendahnya kesadaran masyarakat sehingga keterlibatan belum maksimal, meskipun masyarakat tetap menyetorkan sampah ke bank sampah. Pada tahap evaluasi, kegiatan evaluasi tidak dilakukan secara rutin dan partisipasi masyarakat masih rendah, namun pengelola melakukan beberapa inovasi seperti layanan penjemputan sampah dan kerja sama tabungan dengan Pegadaian dan BNI. Penelitian ini menyarankan agar pengelola lebih aktif melakukan sosialisasi, penyuluhan, serta inovasi program pengelolaan sampah berbasis 3R agar partisipasi dan kesadaran masyarakat semakin meningkat.

B. Tinjauan Teoritis

1. Partisipasi

Menurut H.A.R Tilaar (dalam buku M. Fauzhan Algiffari 2023) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (bottom-up) dengan mengikut sertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Menurut Moeliono (dalam buku M. Fauzhan Algiffari 2023) dalam bahasa sehari-hari, partisipasi bisa di artikan sebagai keikutsertaan dalam suatu kegiatan. Partisipasi diperlukan agar suatu kegiatan bisa dilaksanakan karena dalam pelaksanaannya tidak mungkin yang bekerja hanya sendiri. Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai “bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (intrinsik) maupun dari luar dirinya (ekstrinsik) dalam seluruh proses kegiatan bersangkutan”.

Menurut Suryosubroto (dalam buku Aswasulasikin 2017) partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam memberikan inisiatip terhadap kegiatan-kegiatan yang dilancarkan oleh organisasi serta mendukung pencapaian tujuan dan bertanggung jawab atas keterlibatannya.

Menurut Dwiningrum (dalam buku Aswasulasikin 2017) partisipasi masyarakat yaitu, “keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal”. Partisipasi masyarakat bersifat proaktif dan reaktif (artinya adalah masyarakat ikut bernalar atau bertindak), ada kesempatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan 66 yang mengisi kesepakatan, pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

Menurut Davis (dalam buku Aswasulasikin 2017) memberikan definisi tentang partisipasi sebagai berikut: *“participation definet a mental and emotional involved 65 at a person in a group situation which encourager then contribut to group goal and share responsibility in them”*. Pengertian singkat tentang partisipasi yang dikemukakan oleh Davis dapat dijabarkan menjadi tiga ide pokok sebagai berikut:

- a. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi, partisipasi masyarakat bukan sekedar aktivitas fisik saja tetapi keterlibatan seseorang lebih bersifat ikatan emosional atau psikologis, sehingga akan menimbulkan trust dan ikatan yang kuat antara pengelola pendidikan dengan masyarakat setempat.
- b. Ide dari partisipasi ini adalah motivasi seseorang untuk memberikan bantuan yang terwujud dalam kesempatan untuk mengembangkan

inisiatif dan kreatifitas serta tercapainya tujuan kelompok masyarakat. Dengan demikian partisipasi bukan sekedar memberikan persetujuan atas sesuatu yang harus diputuskan, tetapi lebih kearah hubungan sosial psikologis diantara anggota pada suatu kelompok.

- c. Ide partisipasi merupakan penerimaan tujuan dalam aktivitas-aktivitas kelompok masyarakat untuk pembangunan pendidikan yang ada di wilayah mereka.

Istilah partisipasi berasal dari bahasa inggris "*participation*" yang berarti mengambil bagian. Partisipasi merupakan sebuah perwujudan keterlibatan mental/pikiran dan emosi/perasaan seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberi sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta bertanggung jawab terhadap usaha yang bersangkutan.

Partisipasi secara umum dapat diartikan sebagai keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan seseorang baik sebagai perorangan maupun kelompok dalam suatu kegiatan tertentu. Pemakaian kata partisipasi dijumpai dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan proyek, pemeliharaan suatu proyek termasuk kegiatan suatu organisasi perkumpulan dan pembangunan masyarakat. Hal ini semua menandakan bahwa kegiatan partisipatif merupakan sesuatu yang populer saat ini.

Partisipasi didefinisikan juga sebagai keterlibatan mental dan emosional dari seseorang dalam memberikan kontribusi untuk proses pengambilan keputusan, khususnya tentang hal-hal yang pelibatan personalnya ada dan dia menerima tanggungjawab untuk itu.

Definisi partisipasi dalam The Word Bank Participation on Sourcebook (2001) adalah sebagai suatu proses yang merupakan sarana bagi pemegang saham untuk mempengaruhi dan ikut mengontrol atas

pembangunan, inisiatif dan keputusan serta sumber daya yang mempengaruhinya.

Dari uraian tersebut di atas disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat atau kelompok tertentu secara mental, emosional, fisik dalam suatu kegiatan yang dapat diketahui dari indikator-indikator mengambil inisiatif, ikut merencanakan atau mengambil keputusan, dorongan berkontribusi, rasa memiliki, kehadiran, keikutsertaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Aswasulasikin, 2017)

2. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (dalam buku Dindin Abidin 2023) mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Menurut Selo Soemardjan (dalam buku Dindin Abidin 2023) mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Menurut Hassan Shadily (dalam buku Dindin Abidin 2023) mengatakan bahwa masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri atas berbagai manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan atau pengaruh mempengaruhi satu sama lain. (Abidin, 2023)

Menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan, dan Auguste Comte: masyarakat dilihat sebagai keseluruhan organik. Keseluruhan pada dasarnya selalu terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Namun, menurut Comte, masyarakat lebih dari sekadar terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Masyarakat juga menurut Comte bersifat dinamis dan selalu berkembang. Untuk menjelaskan tesisnya ini, Comte membagi masyarakat dalam tiga tahap, yakni tahap teologis, metafisis, dan positif.

Menurut Soerjono dalam Ikbah Bahua (2018:9) masyarakat setidaknya beranggotakan minimal dua orang, anggotanya sadar sebagai

satu kesatuan, berinteraksi dalam waktu yang tidak singkat yang menghasilkan individu baru yang saling berhubungan serta keterlibatan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Menurut Eko Murdiyanto (2020:41) masyarakat adalah kelompok orang yang terikat oleh pola-pola interaksi karena kebutuhan dan kepentingan bersama untuk bertemu dalam kepentingan mereka. Jadi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung dan memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan para anggota yang mempunyai kesadaran akan kesatuan dan perasaan memiliki serta mampu bertindak secara kolektif dengan cara teratur.

3. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Dwiningrum (dalam buku Aswasulasikin 2017) bahwa partisipasi yang dikembangkan secara umum dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu “partisipasi fisik dan partisipasi non fisik, partisipasi profesional dan parsial”. Partisipasi profesional menurut Dwiningrum yaitu partisipasi yang dilakukan sepanjang pelaksanaan suatu program pembangunan pendidikan, sedangkan partisipasi parsial yaitu partisipasi yang dilakukan dalam suatu fase atau beberapa fase proses pembangunan pendidikan.

Menurut Tjokroamidjojo (dalam buku Simon Sumanjoyo Hutagalung 2022) mengemukakan bahwa ada 3 tahap partisipasi masyarakat dalam pembangunan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap pemeliharaan hasil pembangunan.

Secara umum ada 2 (dua) jenis definisi partisipasi di dalam masyarakat. Menurut Soetrisno (dalam buku Simon Sumanjoyo Hutagalung 2022), yaitu:

- a. Partisipasi rakyat dalam pembangunan sebagai dukungan masyarakat terhadap rencana/proyek pembangunan yang dirancang dan ditentukan tujuan oleh perencana. Ukuran tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam definisi ini pun diukur dengan kemauan 41 Simon Sumanjoyo Hutagalung masyarakat ikut menanggung biaya pembangunan, baik berupa uang maupun tenaga dalam melaksanakan pembangunan.
- b. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan kerja sama erat antara perencana dan masyarakat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai. Ukuran tinggi dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan tidak hanya diukur dengan kemauan masyarakat untuk menanggung biaya pembangunan, tetapi juga dengan ada tidaknya hak masyarakat untuk ikut menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka.

4. Pengelolaan sampah

Menurut UU No.18 tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi mencakup juga aspek nonteknis, seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut. Upaya pengurangan dan penanganan sampah, pemerintah menjadikan konsep 3R sebagai dasar penanganan sampah menurut UU-18/2008. 3R adalah *Reduce* (pembatasan) *Reuse* (guna-ulang) & *Recycle* (daur-ulang).

Pengelolaan sampah 3R adalah konsep dasar dalam pengelolaan lingkungan yang bertujuan mengurangi jumlah sampah sejak dari sumbernya. 3R terdiri dari:

a) Kurangi Sampah (*Reduce*)

Sebisa mungkin kurangi sampah dengan cara :

- 1) Membawa kantong sendiri atau tas kain saat berbelanja untuk mengurangi penggunaan plastik.
- 2) Membawa tempat makan dan tempat minum sendiri.

b) Pakai Kembali (*Reuse*)

Memanfaatkan kembali barang yang masih bisa dipakai tanpa melalui proses pengolahan.

- 1) Memanfaatkan kertas pada kedua sisinya.

- 2) Memilah sampah kertas, plastik dan botol untuk dapat digunakan kembali atau dapat juga didermakan ke pemulung/dijual.
- 3) Barang-barang yang sudah tidak dapat dipakai berulang-ulang dapat juga dimanfaatkan kembali menjadi aneka kerajinan tangan.

c) Daur Ulang (*Recycle*)

Mengolah kembali sampah menjadi barang baru yang bermanfaat.

- 1) Sampah dapur umumnya berupa bahan organik. Sisa sayuran dan sampah-sampah dedaunan dari sekitar rumah dapat dikumpulkan untuk dijadikan kompos. Secara sederhana dapat memanfaatkan sistem vermicompost dengan keberadaan cacing tanah.
- 2) Mendaur ulang kertas, koran bekas dan karton.

Pengelolaan sampah berbasis 6M merupakan suatu upaya pengelolaan sampah yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu: mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaurulang, dan mengomposkan. Mengurangi berarti suatu upaya mengurangi jumlah sampah yang kita timbulkan di sekolah; Menggunakan kembali berarti memakai atau memanfaatkan kembali sampah di sekolah sebanyak mungkin; Mengganti berarti mengganti jenis bahan kebutuhan sekolah yang kurang ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan; Memisahkan berarti memisahkan sampah yang ditimbulkan di sekolah, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah basah, sampah kering, sampah logam, sampah plastik, dan lain-lain;

Mendaurulang berarti memanfaatkan kembali sampah yang ditimbulkan di sekolah dengan mengolahnya terlebih dahulu sehingga memiliki nilai lebih; Mengomposkan berarti upaya mengolah sampah yang ditimbulkan untuk diubah menjadi kompos atau pupuk organik.

a. Pembudayaan Mengurangi Sampah

Mengurangi sampah berarti melakukan upaya untuk mengurangi atau menghindari segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Kegiatan ini disebut juga tindakan pencegahan sampah. Contoh pembudayaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi sampah pada saat berbelanja antara lain sebagai berikut.

- 1) Membawa tas, keranjang, atau kotak saat belanja
- 2) Membawa daftar kebutuhan dan membeli barang yang benar-benar diperlukan
- 3) Menghindari benda dengan pembungkus berlebihan
- 4) Memilih produk yang dapat diisi ulang
- 5) Memilih benda dengan pembungkus yang terbuat dari bahan yang mudah di daur ulang, mudah digunakan kembali, atau mudah dikomposkan.
- 6) Menghindari membeli produk yang mudah dibuang seperti kertas tisu
- 7) Menolak tas plastik untuk pembelian satu barang saja

Manfaat penting upaya mengurangi sampah adalah melindungi sumber daya hayati, menghemat dalam berbelanja, dan mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan

b. Pembudayaan Menggunakan Kembali Sampah

Pembudayaan menggunakan kembali sampah merupakan upaya sistematis dalam memanfaatkan kembali barang atau material yang telah digunakan agar tidak langsung menjadi limbah. Konsep ini menekankan pada pemakaian ulang barang yang masih memiliki fungsi dan nilai guna, sehingga masa pakainya menjadi lebih panjang. Dengan demikian, barang yang telah digunakan tidak serta-merta dibuang setelah satu kali pemakaian, melainkan dioptimalkan kembali penggunaannya untuk kebutuhan yang sama ataupun berbeda. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi penting dalam pengelolaan sampah berbasis pengurangan dari sumbernya.

Dalam praktiknya, penggunaan kembali dapat diterapkan melalui berbagai kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Kertas yang masih memiliki sisi kosong, misalnya, dapat dimanfaatkan kembali untuk keperluan mencatat atau mencetak dokumen tidak resmi. Kemasan berbahan kaca atau plastik yang masih layak pakai dapat digunakan kembali sebagai wadah penyimpanan bahan makanan maupun keperluan rumah tangga lainnya. Tas belanja, keranjang, atau kantong yang diperoleh saat berbelanja dapat disimpan dan digunakan kembali pada kesempatan berikutnya sehingga mengurangi kebutuhan akan kantong baru. Selain itu, barang yang tidak digunakan secara rutin dapat disiasati dengan cara dipinjamkan, disewakan, atau dipertukarkan agar tetap memiliki nilai manfaat tanpa harus membeli barang baru.

Pembudayaan menggunakan kembali sampah juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan kembali amplop, wadah minuman,

serta berbagai kemasan lain yang masih dalam kondisi baik. Bahkan, memilih untuk membeli barang bekas yang masih layak pakai atau menjual kembali barang yang sudah tidak digunakan merupakan bagian dari praktik penggunaan kembali yang mendukung efisiensi sumber daya. Dengan memperpanjang siklus hidup suatu barang, jumlah sampah yang dihasilkan dapat ditekan secara signifikan. Selain berdampak positif terhadap lingkungan, kebiasaan ini juga memberikan manfaat ekonomi karena dapat menghemat pengeluaran dan meningkatkan nilai guna suatu barang.

Secara lebih luas, pembudayaan menggunakan kembali sampah berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya efisiensi sumber daya. Kebiasaan ini mendorong perubahan pola pikir dari budaya sekali pakai menuju budaya pakai ulang yang lebih berkelanjutan. Apabila diterapkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat, penggunaan kembali barang akan menjadi bagian dari karakter peduli lingkungan yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembudayaan Mengganti sampah

Pembudayaan mengganti sampah merupakan upaya menggantikan penggunaan barang atau bahan yang berpotensi menimbulkan limbah sulit terurai dengan alternatif yang lebih ramah lingkungan. Konsep ini berlandaskan pada pemilihan produk yang dapat digunakan kembali, mudah didaur ulang, atau dapat terurai secara alami sehingga tidak memberikan beban berlebihan terhadap lingkungan. Dengan kata lain, tindakan mengganti sampah tidak

hanya berfokus pada pengurangan volume limbah, tetapi juga pada peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan melalui pemilihan material yang lebih berkelanjutan.

Dalam penerapannya, pembudayaan ini dapat dilakukan dengan mengganti kemasan berbahan *styrofoam* atau plastik sekali pakai dengan kemasan berbahan kertas, kardus, atau bahan lain yang lebih mudah terurai. Penggunaan tas belanja berbahan kain sebagai pengganti kantong plastik sekali pakai juga menjadi salah satu bentuk konkret dari upaya ini. Selain itu, pemilihan produk isi ulang dibandingkan produk kemasan sekali pakai turut berkontribusi dalam mengurangi timbunan sampah. Perubahan pilihan konsumsi tersebut secara tidak langsung akan mengurangi jumlah limbah yang sulit dikelola serta menekan pencemaran lingkungan.

Pembudayaan mengganti sampah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas sistem pengelolaan limbah. Dengan semakin berkurangnya penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan, proses pengolahan sampah menjadi lebih mudah dan efisien. Lingkungan pun menjadi lebih bersih dan sehat karena jumlah sampah yang sulit terdegradasi dapat diminimalkan. Upaya ini juga mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan.

Secara edukatif, pembiasaan mengganti bahan yang tidak ramah lingkungan dengan alternatif yang lebih aman juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis dan bertanggung jawab dalam konsumsi. Individu diajak untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dari

setiap produk yang digunakan. Apabila kesadaran ini terus ditumbuhkan, maka akan tercipta budaya konsumsi yang lebih bijak, yang tidak hanya mengutamakan kemudahan dan harga, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan hidup.

d. Pembudayaan Memisahkan Sampah

Memisahkan sampah adalah upaya memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis sampah yang lain. Minimal pemisahan sampah dibedakan menjadi sampah kering dan sampah basah. Sampah kering adalah sampah yang tidak mudah membusuk seperti kertas, plastik, logam, karet, kain, baterai, dan lain-lain. Sampah basah merupakan sampah yang mudah membusuk atau mudah diuraikan oleh mikroorganisme misalnya, sisa makanan, sayuran, buah, dedaunan, dan lain sebagainya. Cara praktis pemisahan sampah yaitu dengan menyediakan dua tempat sampah, satu untuk sampah kering dan yang lain untuk sampah basah. Dalam kegiatan sehari-hari yang menghasilkan sampah baik kering maupun basah dimasukkan sesuai jenis tempat sampah tersebut. Selain tempat sampah juga perlu disediakan gerobak sampah yang khusus untuk sampah kering dan sampah basah.

Berbagai bentuk dan wadah pemilihan sampah dapat digunakan. Setiap pilihan memiliki kelebihan dan kekurangan. Prinsipnya disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kemampuan masyarakat yang melakukan pemisahan. Pemisahan sampah paling baik dilakukan dari sumbernya, yaitu rumah tangga.

Dalam peraturan Bupati (Hj. Susilowati, 2013) Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah organik dan anorganik dan sejenis sampah lainnya, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat sedangkan Sampah Organik adalah sampah yang mudah membusuk dan mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang berasal dari bahan hayati seperti daun, bambu, kayu, sisa makanan dan sejenisnya, Sampah Anorganik adalah sampah yang tidak mudah membusuk dan tidak mudah terurai oleh mikroorganisme pengurai yang terbuat dari bahan non hayati seperti plastik, logam, kaca, dan sejenisnya. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi penanganan dan pengurangan sampah. Sumber sampah adalah asal timbulan sampah.

Sampah terdiri atas sampah organik dan sampah anorganik. Sampah anorganik dibedakan menjadi sampah tidak berbahaya seperti kertas, plastik, logam, gelas, dan lain-lain serta sampah berbahaya seperti baterai dan aki.

Pengelolaan sampah berbasis 6M merupakan suatu upaya pengelolaan sampah yang terdiri atas beberapa langkah, yaitu: mengurangi, menggunakan kembali, mengganti, memisahkan, mendaur ulang, dan mengomposkan. Mengurangi berarti suatu upaya mengurangi jumlah sampah yang kita timbulkan di sekolah; Menggunakan kembali berarti memakai atau memanfaatkan kembali sampah di sekolah sebanyak mungkin; Mengganti berarti mengganti

jenis bahan kebutuhan sekolah yang kurang ramah lingkungan dengan bahan yang lebih ramah lingkungan; Memisahkan berarti memisahkan sampah yang ditimbulkan di sekolah, yaitu sampah organik, sampah anorganik, sampah basah, sampah kering, sampah logam, sampah plastik, dan lain-lain; Mendaurulang berarti memanfaatkan kembali sampah yang ditimbulkan di sekolah dengan mengolahnya terlebih dahulu sehingga memiliki nilai lebih; Mengomposkan berarti upaya mengolah sampah yang ditimbulkan untuk diubah menjadi kompos atau pupuk organik.

e. Pembudayaan Mendaurulang Sampah

Mendaurulang sampah berarti kegiatan memanfaatkan bahan bekas atau sampah untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali. Mendaurulang sampah dapat juga berarti mengembalikan sampah ke pabrik sehingga dapat digunakan kembali sebagai bahan baku untuk membuat produk yang sama atau lainnya. Sebagai contoh adalah mendaurulang plastik menjadi kotak pensil atau bunga, mendaurulang kaleng aluminium atau botol gelas minuman ringan dan sebagainya

f. Pembudayaan Mengomposkan sampah

Kompos adalah bahan organik (sisa makanan), sayuran, buah-buahan) yang telah diproses secara biologi dan kimiawi sehingga mengalami perubahan komposisi kimia. Pengomposan adalah upaya mengolah sampah basah melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali. Kompos ini sangat baik jika digunakan sebagai pupuk untuk tanaman. Contoh pembudayaan “Mengomposkan” Sampah

yaitu membuat komposter atau keranjang takakura di rumah untuk mengomposkan sisa sampah basah, mengolah sampah organik menggunakan komposter bag dan membuat biopori di lingkungan rumah (bang daus/lubang daur ulang sampah organik. Manfaat "mengomposkan" sampah yaitu menguraikan sisa makanan dan sampah basah, sehingga dapat memperpanjang usia pemakaian TPA, mengurangi bau busuk, dan produknya berupa pupuk organik dapat digunakan untuk menyuburkan tanaman di pekarangan serta dapat diperjual belikan skala lokal.

g. Pembudayaan mendaur ulang sampah

Kompos merupakan hasil pengolahan bahan organik yang berasal dari sisa makanan, sayuran, buah-buahan, serta berbagai limbah organik rumah tangga lainnya yang telah mengalami proses dekomposisi secara biologis dan kimiawi. Proses tersebut melibatkan aktivitas mikroorganisme yang menguraikan material organik menjadi senyawa yang lebih sederhana sehingga terjadi perubahan struktur dan komposisi kimia bahan asalnya. Dengan demikian, pengomposan dapat dipahami sebagai suatu metode pengelolaan sampah organik, khususnya sampah basah, melalui proses pembusukan yang berlangsung secara terkendali dan terkontrol. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi volume sampah, tetapi juga untuk menghasilkan produk akhir yang memiliki nilai guna, terutama sebagai pupuk organik bagi tanaman.

Secara ilmiah, proses pengomposan merupakan bagian dari siklus alami penguraian bahan organik di lingkungan.

Mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan aktinomisetes berperan aktif dalam memecah senyawa kompleks seperti karbohidrat, protein, dan lemak menjadi unsur hara yang lebih sederhana. Dalam kondisi yang optimal, seperti ketersediaan oksigen yang cukup, kelembapan yang terjaga, serta perbandingan karbon dan nitrogen yang seimbang, proses penguraian dapat berlangsung secara efektif dan menghasilkan kompos yang matang dalam waktu tertentu. Kompos yang telah matang ditandai dengan warna coklat kehitaman, bertekstur remah, tidak berbau menyengat, serta memiliki suhu yang stabil.

Pengelolaan sampah rumah tangga melalui pengomposan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengurangi beban Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sampah organik umumnya mendominasi komposisi sampah rumah tangga di Indonesia. Apabila tidak dikelola dengan baik, sampah basah tersebut dapat menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti timbulnya bau tidak sedap, berkembangnya vektor penyakit, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca akibat proses pembusukan yang tidak terkendali. Oleh karena itu, penerapan sistem pengomposan di tingkat rumah tangga menjadi salah satu solusi strategis dalam upaya pengurangan sampah dari sumbernya.

Pelaksanaan pengomposan di lingkungan rumah tangga dapat dilakukan dengan cara sederhana namun tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar penguraian biologis. Sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan terlebih dahulu dipisahkan dari sampah anorganik. Pemilahan ini merupakan tahap awal yang sangat penting

untuk memastikan kualitas kompos yang dihasilkan. Sampah basah yang telah dipisahkan kemudian dapat ditempatkan ke dalam wadah khusus atau lubang yang telah disiapkan. Pada proses ini, sampah organik dapat dicampurkan dengan tanah atau bahan kaya karbon seperti serbuk gergaji dan daun kering untuk membantu menyeimbangkan rasio karbon dan nitrogen. Penambahan aktivator atau starter mikroorganisme juga dapat dilakukan guna mempercepat proses dekomposisi.

Selain menggunakan wadah komposter konvensional, pengolahan sampah organik juga dapat dilakukan melalui pemanfaatan keranjang kompos metode Takakura. Metode ini relatif praktis dan sesuai untuk diterapkan di lingkungan permukiman dengan lahan terbatas. Keranjang Takakura memungkinkan proses penguraian berlangsung secara aerobik sehingga dapat meminimalkan timbulnya bau tidak sedap. Sistem ini memanfaatkan media berupa campuran bahan organik dan inokulan mikroba yang secara aktif mempercepat proses pembusukan. Dengan pengelolaan yang tepat, metode ini mampu menghasilkan kompos dalam waktu yang relatif singkat serta mudah diaplikasikan oleh masyarakat.

Di samping penggunaan komposter atau keranjang khusus, pembuatan lubang biopori di sekitar lingkungan rumah juga dapat menjadi alternatif dalam pengelolaan sampah organik. Lubang biopori berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan daya resap air ke dalam tanah sekaligus menjadi tempat penguraian sampah organik. Sampah basah yang dimasukkan ke dalam lubang biopori akan mengalami

proses dekomposisi alami oleh organisme tanah seperti cacing dan mikroba. Hasil penguraian tersebut kemudian menjadi kompos yang dapat menyuburkan tanah di sekitarnya. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai metode pengolahan sampah, biopori juga berkontribusi dalam upaya konservasi air dan pencegahan genangan.

Penerapan pengomposan di tingkat rumah tangga memberikan berbagai manfaat yang signifikan, baik dari aspek lingkungan, ekonomi, maupun sosial. Dari segi lingkungan, pengomposan mampu mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA sehingga memperpanjang usia pakai lahan pembuangan. Proses ini juga dapat menekan produksi gas metana yang dihasilkan dari pembusukan anaerob di TPA, yang merupakan salah satu gas rumah kaca penyumbang pemanasan global. Dari aspek ekonomi, kompos yang dihasilkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk tanaman pekarangan, sehingga mengurangi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Bahkan dalam skala yang lebih besar, kompos dapat memiliki nilai jual dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Lebih lanjut, pengomposan juga memiliki nilai edukatif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis sumber. Kebiasaan memilah dan mengolah sampah organik dapat menumbuhkan perilaku ramah lingkungan serta meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan. Keterlibatan keluarga dalam proses pengomposan di rumah dapat menjadi sarana pembelajaran bagi anak-anak mengenai prinsip keberlanjutan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengomposan merupakan bagian dari pendekatan *reduce, reuse, dan recycle* (3R) yang bertujuan untuk meminimalkan timbulan sampah. Pengelolaan sampah organik melalui pengomposan mencerminkan penerapan prinsip *reduce* dan *recycle* secara simultan, karena selain mengurangi jumlah sampah yang dibuang, juga mengubahnya menjadi produk yang bermanfaat. Oleh karena itu, penguatan praktik pengomposan di masyarakat perlu didukung melalui edukasi, sosialisasi, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Secara keseluruhan, kompos merupakan produk hasil penguraian bahan organik yang memiliki nilai manfaat tinggi bagi kesuburan tanah dan pertumbuhan tanaman. Proses pengomposan yang dilakukan secara terencana dan terkendali tidak hanya berfungsi sebagai solusi pengelolaan sampah organik, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui penerapan metode komposter rumah tangga, keranjang Takakura, maupun lubang biopori, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengurangi dampak negatif sampah serta mendukung terciptanya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

h. Pembudayaan Mengomposkan sampah

Kompos adalah bahan organik (sisa makanan, sayuran, buah-buahan) yang telah diproses secara biologi dan kimiawi sehingga mengalami perubahan komposisi kimia. Jadi, pengomposan adalah upaya mengolah sampah basah melalui proses pembusukan yang terkontrol atau terkendali. Kompos ini sangat baik jika digunakan

sebagai pupuk untuk tanaman. Pengomposan sampah rumah tangga dapat dilakukan bersamaan dengan pemendaman sampah basah. Sampah basah dimasukkan ke dalam lubang kemudian dapat dicampur dengan tanah, dan diberi starter bakteri untuk mempercepat proses pengomposan.

- 1) Membuat komposter atau keranjang Takakura di rumah untuk mengomposkan sisa sampah basah
- 2) Membuat biopori di lingkungan rumah

Menguraikan sisa makanan dan sampah basah, sehingga dapat menghemat penggunaan lahan untuk TPA, mengurangi bau busuk, dan dapat digunakan sebagai pupuk organik

C. Kerangka Berpikir

Dalam peraturan Daerah Hulu Sungai Utara nomor 16 Tahun 2013 tentang pengelolaan sampah, pasal 1 ayat 6-9 menjelaskan bahwa Sampah Rumah Tangga adalah sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, keseluruhan dan berkesinambungan

Kondisi wilayah Desa Padang Basar Hilir terbilang sangat rendah dalam hal pengelolaan sampah, terlebih lagi semakin meningkatnya timbunan sampah setiap hari. Di Wilayah Desa Padang Basar Hilir masalah yang kerap terjadi dalam pengelolaan sampah, yaitu:

1. Kurangnya kesadaran Masyarakat dalam mengelola sampah (misalnya memilah dari sumber dan menaruh pada tempat yang tepat), terutama dalam pemilihan sampah.

2. Kurangnya sosialisasi dan pendampingan teknis dari perangkat/instansi lingkungan sehingga warga belum memahami skema yang benar
3. Masih kurangnya ketersediaan tempat sampah yang ada berdasarkan temuan yaitu pada RT.04
4. Pengangkutan sampah yang tidak dilakukan secara rutin menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di depan rumah warga. Sehingga menimbulkan bau tidak sedap, mengganggu kebersihan lingkungan dan berpotensi berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat
5. Tidak tersedianya fasilitas pemisahan sampah seperti tempat sampah organik (basah), anorganik (kering) dan sampah berbahaya. Kondisi ini menyebabkan sampah tercampur sejak dari sumbernya sehingga menyulitkan proses pengelolaan seperti daur ulang dan pengelolaan lanjutan.

Dalam hal ini fokus penelitian mengambil teori tentang Partisipasi Masyarakat yang dikemukakan oleh teori partisipasi masyarakat menurut Slamet (Sri Handini, 2019:32):

1. Adanya kesempatan yang diberikan kepada masyarakat untuk berpartisipasi
2. Adanya kemauan masyarakat untuk berpartisipasi
3. Adanya kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi

Berikut ini alur dari penelitian, dan bisa dilihat pada gambar 2.2 kerangka pemikiran :

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

